

DOMINASI KEKERASAN DAN MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM SISTEM ADAT PADA NOVEL KARYA PEREMPUAN

The Domination of Violence and the Marginalization of Women in the Customary System in Novels Written by Women

Maya Dewi Kurnia*, Fathur Rokhman, Rustono, Hari Bakti Mardikantoro

Universitas Negeri Semarang

Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Pos-el: mayadewikurnia@students.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan bentuk kekerasan dan marginalisasi terhadap perempuan yang dikonstruksikan dalam narasi sastra, serta merepresentasikan bagaimana sistem adat patriarki mempengaruhi posisi dan peran perempuan dalam masyarakat tradisional Indonesia. Novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam dan Tarian Bumi dipilih untuk diteliti dengan mempertimbangkan karya perempuan, kental dengan tradisi Indonesia, dan mengangkat isu perempuan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Analisis ini mempertimbangkan dimensi penggalan teks berdasarkan struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro. Data penelitian berupa penggalan wacana yang menunjukkan representasi kekerasan dan marginalisasi perempuan. Selanjutnya data dianalisis dengan metode agih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam ditemukan wacana kekerasan yang signifikan yang termanifestasikan dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, dan simbolik. Sementara itu, pada novel Tarian Bumi yang lebih dominan adalah wacana marginalisasi perempuan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Kata-kata kunci: kekerasan, marginalisasi, perempuan, wacana, novel

Abstract

The purpose of this research is to identify forms of violence and marginalization against women constructed in literary narratives, and to represent how the patriarchal customary system influences the position and role of women in traditional Indonesian society. The novels Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam and Tarian Bumi were selected for this study based on considerations that they are works by female authors, deeply rooted in Indonesian traditions, and address women's issues. The research method employed is qualitative with Teun Van Dijk's critical discourse analysis approach. This analysis considers the dimensions of text fragments based on microstructure, superstructure, and macrostructure. The research data consist of discourse fragments that demonstrate representations of violence and marginalization against women. Subsequently, the data were analyzed using the distributional method. The results of this study reveal that in the novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam, significant discourse of violence was found, manifested in forms of physical, psychological, and symbolic violence. Meanwhile, in the novel Tarian Bumi, the more dominant element is the discourse of women's marginalization across various social, economic, and cultural aspects.

Keywords: violence, marginalization, women, discourse, novel

Informasi Artikel

Naskah Diterima
XXXX

Naskah Direvisi akhir
XXXX

Naskah Disetujui
XXXX

Cara Mengutip

Kurnia, Maya Dewi., Fathur Rokhman, Rustono, Hari Bakti Mardikantoro. (2025). Dominasi Kekerasan dan Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Adat pada Novel Karya Perempuan. *Aksara*. 37(2). 567-577. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4911.567-577>

PENDAHULUAN

Kehidupan perempuan dalam sistem sosial masyarakat seringkali diwarnai kekerasan dan marginalisasi. Keduanya bahkan menjadi masalah global yang melebihi persoalan politik, sosial, agama, dan Pendidikan (Hoppstadius, 2020). Umumnya kekerasan dan marginalisasi dibungkus dalam praktik adat yang dianggap normal sehingga sulit untuk dipertentangkan. Terlebih lagi keragaman suku dan budaya yang dimiliki Indonesia. Masing-masing wilayah dari Sumatera hingga Papua mempunyai adat yang berlainan namun juga memiliki persamaan terutama berkaitan dengan posisi perempuan. Secara umum dalam sistem adat di Indonesia perempuan diharuskan tunduk dan patuh. Efeknya muncul berbagai ketidakadilan terhadap perempuan mulai dari kekerasan, diskriminasi, dan marginalisasi (Asnawi et al., 2020). Bahkan nilai-nilai tradisional dan kepercayaan agama secara implisit atau eksplisit membenarkan kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga, yang biasanya tidak dianggap sebagai kejahatan atau bahkan kejadian yang tidak biasa (Nilan et al., 2014). Perempuan dikondisikan untuk percaya mereka harus bertahan demi keluarga dan apabila isteri dianiaya karena melakukan hal yang tidak baik (Kelmendi, 2015). Adat cenderung tidak berpihak pada perempuan. Hal ini ditegaskan Mardikantoro et al., (2022) bahwa adat istiadat budaya, praktik keagamaan, kondisi ekonomi, politik memicu dan melanggengkan kekerasan. Begitu halnya dengan tafsir keagamaan turut memperkuat marginalisasi terhadap perempuan (Derana, 2016). Beberapa teori menyebutkan kekerasan hasil dari nilai-nilai, aturan, dan praktik budaya yang memberi kekuasaan laki-laki lebih banyak dari Perempuan (Kasturirangan et al., 2004). Berdasarkan sifatnya kekerasan dikategorikan fisik, seksual, atau psikologis), berdasarkan tahap kehidupan korbannya(kanak-kanak, remaja,dewasa, atau lanjut usia), serta berdasarkan konteks terjadinya (tempat kerja,sekolah, dan komunitas) (Yudha & Chuemchit, 2024). Sedangkan, marginalisasi dimaknai tidak diterima atau tidak dianggap mampu memberikan kontribusi dalam masyarakat. Akibatnya merasa dipinggirkan (Mowat, 2015). Marginalisasi dipandang juga sebagai proses atau suatu situasi yang menghalangi atau membatasi individu atau kelompok. Pembatasan itu bertujuan agar individu atau kelompok tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Mawaddah et al., 2024). Begitu juga dengan subordinasi yang menganggap satu gender lebih rendah daripada gender lainnya. Selain marginalisasi dan subordinasi, perempuan acapkali mendapatkan stereotipe. Stereotipe dimaknai sebagai pelabelan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi yang keliru atau menyimpang. Pelabelan ini mengindikasikan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau mengendalikan pihak lain (Asnawi et al., (2020).Perempuan dinilai emosional dan irasional sehingga tidak bisa mendapatkan posisi yang strategis. Kekerasan, diskriminasi, marginalisasi, ketiga tindakan itu mengakibatkan tidak hanya cedera fisik tetapi juga memiliki dampak negatif dan traumatis yang mendalam pada jiwa perempuan. Bahkan mereka sebagai korban banyak yang mengalami depresi dan tidak sedikit memutuskan bunuh diri (kaur, 2018).

Kekerasan, diskriminasi, dan marginalisasi manifestasi dari kekuasaan. Kekuasaan dikatakan Dijk kelompok yang mampu mengendalikan tindakan dan pikiran anggota kelompok lain. Kemampuan ini berupa akses istimewa terhadap sumber daya sosial seperti kekuatan, uang, status, ketenaran, pengetahuan, informasi, budaya, atau bahkan berbagai bentuk wacana dan komunikasi public (Baker & McGlashan, 2020). Sementara itu, kekuasaan dalam pandangan Foucault bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi (Syafiuddin, 2018). Berbeda lagi dengan pendapat Gramsci soal kekuasaan mengacu pada kelas yang berkuasa melakukan otoritas terhadap bawahannya melalui kekuatan maupun persetujuan yang disebut hegemoni. Kekuasaan itu bersifat subordinat kelas atas akan melakukan hegemoni ke kelas bawah (Siregar, 2021).

Sebagai karya sastra, novel merupakan representasi dari realitas masyarakat. Melalui narasi yang dikonstruksikan pengarang menghadirkan potret perempuan dalam sistem adat. Di satu sisi adat diagungkan tetapi juga menyimpan dimensi gelap tentang kekerasan dan marginalisasi terhadap perempuan. Novel karya perempuan tidak sekadar menyajikan cerita melainkan kritik mendalam terhadap ketidakadilan yang tersembunyi dalam nama adat. Seperti halnya novel *Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam dan Tarian Bumi* menghadirkan perspektif berbeda yang menawarkan pengalaman, luka, perlawanan hidup dalam belenggu adat yang diskriminatif.

Melalui karyanya Dian Purnomo dan Oka Rusmini memprotes hegemoni patriarki dalam adat. Mereka berupaya memperjuangkan dan melawan ketidakadilan gender. Meski tidak ada jaminan bahwa penulis perempuan akan adil gender. Akan tetapi, pengalaman batin dan perasaan perempuan dalam karya mereka merupakan suara yang patut didengar dan perempuan dicitrakan oleh perempuan itu sendiri (Purbani, 2014).

Dalam novel *Tarian Bumi* dijelaskan bahwa adat Bali menjunjung tinggi peran laki-laki. Laki-laki sebagai pemimpin sedangkan perempuan harus tunduk dan patuh. Bukan hanya itu laki-laki akan mewarisi seluruh harta keluarganya, sedangkan perempuan cukup menikmatinya tanpa menjadi pewaris. Dalam urusan domestik, sejak kecil anak perempuan sudah diharuskan membantu tugas dalam rumah, sedangkan laki-laki diberi kebebasan (Alit Septiari & Widya Dhammayanti, 2023). Perempuan Bali diharapkan mempunyai anak laki-laki (Alit Septiari & Widya Dhammayanti, 2023). Mereka tidak memiliki kendali atas dirinya termasuk memiliki keturunan. Itu dikarenakan laki-laki dalam budaya Bali menjadi tonggak generasi keluarga sehingga diistimewakan. Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan ini memiliki ciri (1) hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis keturunan ayah, anak-anak menjadi hak ayah; (2) Harta keluarga atau kekayaan orangtua diwariskan melalui garis pria; (3) Pengantin baru hidup menetap pada pusat kediaman kerabat suami (adat patrilokal); (4) Pria mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat; dengan perkataan lain, wanita yang telah kawin (menikah) dianggap memutuskan hubungan dengan keluarganya sendiri, tanpa hak berpindah ke dalam keluarga suaminya dantidak akan memiliki hak-hak dan harta benda (N. Hasan & Maulana, 2014). Dari system kekerabatan ini ditegaskan bahwa pria memiliki kedudukan lebih tinggi daripada wanita baik dalam rumah tangga dan Masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan adat Sumba. Adat sumba mengenal pemberian belis dari laki-laki kepada perempuan sebagai mas kawin sering dijadikan alasan laki-laki memiliki hak atas isterinya. Dengan demikian perempuan harus patuh kepada suami, mengurus, dan melahirkan anak. Pemberiaan mas kawin melegitimasi bahwa suami berhak mengontrol isteri bahkan menyebabkan kekerasan fisik seperti pukulan atau penyiksaan, dan kekerasan non fisik seperti penghinaan (Riangtobi et al., 2025).

Tidak jauh berbeda dengan adat di Sumba yang mengenal tradisi bernama *yappa mawine* (kawin tangkap). Istilah lain dari *yappa mawine* yakni *pitti rambang*. Tradisi kawin tangkap biasanya dilakukan keluarga kaya karena terkait dengan mahar yang harus dibayarkan pada pihak perempuan. Dahulu dalam praktik kawin tangkap tersebut tidak ada yang melenceng. Laki-laki yang menangkap perempuan mengenakan pakaian adat sambil menunggang kuda dengan membawa parang ke pihak perempuan sebagai wujud permintaan maaf. Selain itu mereka juga harus menghubungi keluarga perempuan sebagai wujud penghormatan. Akan tetapi, belakangan praktik *yappa mawina* (kawin tangkap) lebih mirip penculikan (D. K. Dewi, 2022). Perempuan ditangkap/diculik kemudian dikawinkan paksa dengan pria yang menangkapnya. Praktik kawin tangkap menunjukkan adanya pelanggaran hak asasi manusia (Kurnia et al., 2023).

Ironisnya tidak jarang penculikan disertai dengan kekerasan fisik dan seksual sehingga menyebabkan perempuan Sumba merasa sakit dan trauma (D. K. Dewi, 2022). Merujuk pada kekerasan terhadap perempuan dalam sistem adat tersebut menjadi dasar penelitian ini disusun.

Studi tentang representasi kekerasan dan marginalisasi perempuan hingga saat ini masih menarik perhatian untuk diteliti. Hal ini diketahui dari beberapa temuan yang peneliti peroleh dari penelitian terdahulu. Ogunyemi (2023) meneliti kekerasan perempuan dan ketidaksetaraan struktural dalam novel-novel perempuan Zimbabwe pascakolonial seperti *Nervous Conditions* dan *The Stone Virgins*. Dari penelitian ini dijelaskan tentang kekerasan gender dan ketidaksetaraan dalam novel-novel Zimbabwe pascolonial berhubungan dengan masa lalu dan kini. Penelitian yang setipe dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rambe et al., (2022) yang mengungkapkan gaya bahasa feminis dalam novel. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa perempuan cenderung menjadi korban ketidakadilan gender yang berimbas pada kekerasan.

Selain menggunakan pendekatan sastra, topik kekerasan dan marginalisasi menarik diteliti dengan analisis wacana kritis. Hal ini berkaitan dengan kekuasaan (Risidaneva, 2018). Kelompok yang lebih dapat mengendalikan tindakan dan pikiran kelompok lain (Baker & McGlashan, 2020). Analisis wacana kritis dapat membongkar penyalahgunaan kekuasaan yang berlaku, diproduksi, dan dilegitimasi oleh teks dan pembicaraan tentang kelompok yang dominan (Caldas-Coulthard & Coulthard, 2020). Novel sebagai sebuah wacana tidak hanya dianalisis berdasarkan teks tetapi juga konteks. Konteks yang dimaksud mencakup bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu, termasuk di dalamnya tentang praktik kekuasaan seseorang maupun sekelompok orang (Baker & McGlashan, 2020). Bahasa yang digunakan dalam novel mempengaruhi pandangan seseorang. Penelitian yang berjudul *Relasi Kuasa Dalam novel Tanah Bangsawan Karya Fillianur Jumiati et al., (2024)* memfokuskan dampak relasi kuasa dengan menggunakan perspektif Michel Foucault dan konsep biopower. Penekanan penelitian ini terletak pada relasi kuasa kolonial, sedangkan gender, posisi perempuan dalam struktur kekuasaan belum mendapatkan perhatian mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut yaitu menelaah dominasi kekerasan dan marginalisasi perempuan dalam sistem adat. Dalam masyarakat Indonesia isu kekerasan dan marginalisasi perempuan dalam sistem adat masih menjadi permasalahan aktual.

Analisis wacana kritis membantu memahami bahasa sebagai perangkat linguistik yang dapat digunakan menyampaikan makna dan menghasilkan ideologi (Edam et al., 2023). Model analisis wacana kritis ini tidak hanya menganalisis teks tetapi juga kognisi dan konteks. Model ini dianggap praktis karena mengelaborasi elemen-elemen wacana (Bakri et al., 2020). Elemen wacana tersebut meliputi makro, superstruktur, dan struktur mikro (Fauzi & Ismadianto, 2020). Struktur makro menjelaskan topik yang diamati dalam teks. Suprastruktur menyangkut skema dari suatu teks. Struktur mikro menyangkut kalimat, gaya bahasa, atau pilihan kata yang digunakan dalam teks (Baker & McGlashan, 2020)(Dijk, 2019). Kelengkapan inilah yang membuat analisis wacana kritis Teun Van Dijk lebih sering digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan bentuk-bentuk kekerasan dan marginalisasi perempuan yang direpresentasikan dalam sistem adat pada novel karya perempuan. Manfaat lain dari penelitian ini menyediakan model analisis teks sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran analisis teks serta membangkitkan kesadaran gender dalam masyarakat melalui pemahaman representasi perempuan dalam sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam dan Tarian Bumi* adalah kualitatif. Wacana novel tersebut dikaji dengan analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Analisis wacana kritis dipilih untuk membongkar praktik

kekerasan dan marginalisasi perempuan dalam sistem adat. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam dan Tarian Bumi.

Adapun data berupa penggalan teks novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam dan Tarian Bumi yang diduga berisi kekerasan dan marginalisasi perempuan dalam sistem adat. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak.

Metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga tulisan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Agar data yang dikumpulkan terorganisasi dengan baik maka dibuat instrument berupa kartu data. Selanjutnya data dianalisis dengan metode agih yakni mendeskripsikan semua kata, frasa, klausa yang mengandung kekerasan dan marginalisasi (Sudaryanto, 2015:18).

PEMBAHASAN

Novel tidak hanya dipandang sebagai karya fiksi tetapi juga wacana praktik sosial. Norma, ideologi, dan relasi sosial masyarakat direfleksikan dalam novel. Untuk mengetahui praktik sosial tersebut novel dianalisis dengan analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Wacana menurut pandangan Teun Van Dijk memiliki tiga dimensi teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berdasarkan hasil analisis ditemukan kekerasan dan marginalisasi pada novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam dan novel Tarian Bumi. Pada novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam unsur kekerasan lebih dominan daripada novel Tarian Bumi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan analisis wacana kritis Teun Van Dijk pada novel karya perempuan tersebut.

Kekerasan

Dalam novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam ditemukan banyak wacana pelecehan dan kekerasan. Tindakan itu sering dianggap masyarakat lumrah. Beberapa diantara mereka bahkan mengabaikannya. Lebih dari itu terkadang korban disalahkan atas yang pelecehan dan kekerasan yang dialaminya. Hal ini tampak pada kutipan wacana berikut.

“Menurut cerita Magi, sejak dulu pun, sejak teteknya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. Dangu sendiri juga pernah memergoki Leba Ali memandangi Magi saat perempuan itu dan dirinya belajar berenang bersama.”

Dari data di atas diketahui bahwa struktur makro dari wacana ini adanya tindakan pelecehan seksual yang dilakukan pria dewasa terhadap anak. Secara umum struktur makro merupakan gagasan/ide yang ingin diungkapkan oleh yang memproduksi wacana. Selanjutnya sebuah wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Alur ini disusun sehingga membentuk kesatuan arti. Ini yang dikenal dengan superstruktur. Penggalan wacana ini disusun dengan skema naratif dimulai dari pengenalan tokoh Magi, konflik yaitu kronologis pelecehan yang dialami Magi. Penggunaan frasa *mencuri pandang*, *mencolek* dalam wacana ini merujuk eufeminisme yang mengaburkan tindakan pelecehan seksual.

Selain itu penggunaan konjungsi temporal *sejak dulu pun*, bahkan menunjukkan waktu peristiwa pelecehan terjadi dengan pelaku Leba Ali. Berdasarkan uraian di atas pada level analisis teks, tindakan pelecehan ditunjukkan melalui frasa.

Kognisi sosial yang digambarkan dalam wacana ini mengacu pada dominasi laki-laki terhadap perempuan. Faktanya dalam masyarakat perempuan dianggap sebagai objek untuk kesenangan orang lain. Berbeda dengan laki-laki memiliki semua peran dan kekuasaan baik dalam pengambilan keputusan, mengendalikan ekonomi, dan sumber daya. Dengan demikian laki-laki dianggap positif melakukan pelecehan, kekerasan (Pape, 2017). Lain halnya apabila perempuan yang melakukan kekerasan maka dianggap negatif.

Model mental yang disusun dalam penggalan wacana ini pelecehan seksual dianggap sebagai hal yang normal. Padahal tindakan ini kompleks dan meresahkan masyarakat. Apalagi kebanyakan korbannya perempuan dan anak-anak. Tubuh mereka sering dianggap objek laki-

laki. Dalam studi disebutkan bahwa pengalaman perempuan mengalami pelecehan seksual di ruang publik tidak dilaporkan kepada polisi (Wegerstad, 2025). Dengan demikian kasus tersebut terulang kembali.

Dalam konteks sosial penggalan wacana ini mengacu pada institusionalisasi relasi kuasa. Ada relasi kuasa yang tidak seimbang. Laki dinilai superioritas dibandingkan perempuan. Ketimpangan gender ini menimbulkan dinamika kekuasaan asimetris antara laki-laki dan perempuan, yang berakar kuat pada adat istiadat patriarki (M. M. Hasan et al., 2023). Hal itu juga yang mendorong persepsi masyarakat tentang pelecehan seksual. Alhasil ada pengabaian dari masyarakat ketika mengetahuinya. Keadaan ini menegaskan bahwa masyarakat sebagai kontrol sosial lemah sehingga gagal melindungi anak-anak dan perempuan. Bentuk kekerasan lainnya juga ditemukan pada penggalan wacana novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam, berikut kutipannya.

“Magi duduk dengan menekuk kakinya hingga kedua lutut nyaris menyentuh dada. Sarung tenun Sumba berwarna krem nyaris menyentuh dada. Sarung tenun Sumba berwarna krem membungkus tubuhnya. Di bagian atas tubuhnya adalah kemeja putih yang tampak begitu lusuh. Seluruh tubuhnya terasa sangat sakit, tetapi yang paling pedih dia rasakan adalah di antara kedua pangkal pahanya. Masih belum sadar betul apa yang terjadi, perlahan berusaha mengumpulkan kepingan kejadian hari ini”.

Penggalan wacana ini dibangun dalam struktur makro yang menjelaskan kondisi Magi sebagai korban kekerasan seksual. Penggalan wacana dikonstruksikan melalui skema naratif diawali penggambaran latar dan kondisi tokoh bernama Magi. Kemudian dilanjutkan pada bagian komplikasi yang menjelaskan indikasi trauma yang dialami tokoh Magi. Pada bagian akhir ditandai dengan pemulihan kesadaran atas yang dialami tokoh Magi. Dalam wacana tersebut terdapat beberapa kata yang merepresentasikan kekerasan yang dialami tokoh Magi *di antara kedua pangkal pahanya*. Selain itu juga frasa *kemeja putih yang tampak begitu lusuh* menjelaskan visual yang menyedihkan. Berdasarkan uraian di atas pada level analisis teks, tindakan kekerasan tindakan kekerasan dibuktikan melalui frasa.

Kognisi sosial yang digambarkan dalam wacana ini trauma mendalam akibat kekerasan seksual yang dialami Magi. Kekerasan seksual merupakan bentuk pengendalian seksual salah satu pihak menggunakan kekuasaan dan otoritasnya untuk mengendalikan pihak lain secara seksual bahkan membuat pihak tersebut setuju tanpa menyadarinya (Fanny Nainggolan et al., 2022). Selain itu juga model mental yang ingin disampaikan penulis mengajak pembaca memiliki empati terhadap korban kekerasan seksual yang dialami korban bukan menyalahkan. Beberapa masyarakat bahkan melabeli negatif korban kekerasan seksual. Ada anggapan bahwa kekerasan seksual itu terjadi karena korban itu sendiri misalnya karena perilaku, cara berpakaian, pergaulan, dan pendidikan seks. Hal ini memperburuk trauma dan rasa malu yang dialami korban (Maulida & Romdoni, 2024).

Dalam konteks sosial wacana ini merepresentasikan ketimpangan kuasa, pelaku yang dominan dan korban orang yang lemah. Hal ini mencerminkan realitas sosial bahwa perempuan sering dieksploitasi secara seksual. Sayangnya penanganan kekerasan seksual masih sering diabaikan dan dianggap bukan masalah serius. Padahal tindakan ini menimbulkan dampak berat kepada korban. Kekerasan perempuan tidak lepas dari adat yang melegitimasi. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan wacana berikut.

“Sa punya mama kecil dulu juga ditangkap,” lirik magi. Tapi itu dulu sekali. Sa masih belum masuk SD. Setelah itu sa jarang sekali dengar lagi ada orang diculik untuk dijadikan istri. Yang sa dengar lagi ada orang diculik dijadikan istri. Yang sa dengar kalau ada kawin tangkap, itu sebelumnya su direncanakan. Jadi seperti sandiwara sa, supaya tidak terlalu mahal biaya untuk urusan deng keluarga. Dan itu juga bukan di sini. Di Kodi, Sumba Tengah, atau Sumba Timur, tapi tidak di sini. Sa tidak percaya sekarang sa sendiri yang jadi korbannya. Magi Wara menarik napas. “Mungkin sebetulnya sudah ada perjanjian antara sa punya bapa kecil dan ko punya ama. Magi menggeleng. “ Sa kenal dengan sa punya ama. Dia tidak seperti itu. Dia memang mau sa kawin, tapi nanti setelah sa kerja, jadi PNS dan punya uang sendiri”.

Wacana ini dibangun dalam struktur makro yakni praktik kawin tangkap. Dalam budaya Sumba perempuan dinikahkan dengan cara ditangkap. Ditangkap dimaksudkan juga dengan diculik. Kawin tangkap biasanya dilakukan oleh keluarga kaya terkait dengan mahar yang harus dibayarkan pihak perempuan. Wacana ini disusun dengan menggunakan skema naratif. Pada bagian orientasi diceritakan praktik kawin tangkap yang dialami mama kecil. Dilanjutkan dengan komplikasi perubahan praktik kawin tangkap menjadi sandiwara ekonomis. Pada bagian resolusi diceritakan penolakan terhadap praktik kawin tangkap.

Dalam wacana ini ditemukan beberapa frasa yang menunjukkan kekerasan dan kriminalitas seperti *diculik* dan *ditangkap*. Kognisi sosial yang digambarkan pada wacana ini berupa kawin tangkap sebagai sebuah tradisi nyatanya dipertahankan dalam budaya Sumba meski di dalamnya ada praktik kekerasan. Kawin tangkap memposisikan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah dari laki-laki. Tentu saja, tradisi kawin tangkap ini sangat menindas perempuan dan menggambarkan superioritas laki-laki terhadap Perempuan (D. K. Dewi, 2022). Dari hal tersebut diketahui bahwa laki-laki dalam tradisi memiliki kuasa penuh sehingga mampu menentukan nasib perempuan. Dalam konteks sosial wacana ini merepresentasikan normalisasi kekerasan dalam praktik adat. Meski tradisi ini bagian dari budaya Sumba tetapi melanggar hak asasi perempuan. Di Indonesia praktik penculikan dilarang tetapi dalam tradisi budaya Sumba hal ini sah karena bagian dari prosesi pernikahan (D. K. Dewi, 2022). Kekerasan lainnya juga tampak pada kutipan berikut pada novel *Tarian Bumi*.

“Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. Sekar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki-laki itu sangat mahir sehingga geraknya tidak akan dilihat oleh penonton juga oleh para penabuh gamelan bambu. Pada saat seperti itu Sekar tidak berteriak, tapi memberikan tangan itu semakin dalam mencengkram tubuhnya. Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki bagian-bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang”.

Wacana ini disusun dengan struktur makro yakni pelecehan seksual di ruang publik. Pelecehan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang umum terjadi di ruang publik. Istilah pelecehan seksual mengacu pada serangan verbal (menggoda, memberikan komentar seksual yang tidak diinginkan), serangan nonverbal (menatap, bersiul, atau membuat gerakan cabul) dan serangan fisik (mencubit, menggesek perempuan) (Nieder et al., 2019). Adapun skema yang digunakan dalam wacana ini skema naratif. Beberapa frasa yang digunakan dalam penggalan wacana ini tergolong vulgar dan menegaskan tindakan pelecehan seksual seperti *nakal*, *meremas*, *menarik puting*, *memasuki bagian-bagian tubuhnya*.

Kognisi sosial yang direpresentasikan dalam penggalan wacana ini adalah perempuan sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara fisik dan seksual dalam ranah publik. Ada sebuah normalisasi atas tindakan pelecehan seksual tersebut. Selain itu juga dari penggalan wacana ditemukan upaya membangun stereotipe bahwa perempuan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi.

Stereotipe, kekerasan, dan marginalisasi dipengaruhi dari budaya patriarki yang melekat dalam masyarakat. Laki-laki memiliki kekuasaan dibandingkan perempuan. Pada penggalan wacana di atas dapat dilihat adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dengan leluasa melakukan tindakan pelecehan terhadap perempuan. Hal ini sejalan juga dengan konteks sosial yang menjelaskan struktur patriarki dalam masyarakat. Norma patriarki mengakibatkan legitimasi kekerasan seksual oleh laki-laki dan penerimaan halus terhadap kekerasan seksual oleh perempuan sebagai bagian dari kehidupan dan hubungan sehari-hari mereka (Nieder et al., 2019).

Marginalisasi

Selain kekerasan, wacana marginalisasi juga banyak ditemukan dalam novel karya perempuan ini. Berikut kutipan wacananya.

“Ko sudah ada di tempat aman. Kami semua adalah keluarga,” kata Ina yang paling tua. Belakangan Magi tahu bahwa dia adalah Ibu Leba Ali. “Ko menurut sa deng kami. Semua su diatar. Ko tidak perlu sedih.” “Sa tidak akan kawin deng laki-laki yang kasih culik sa.” Ibu Leba Ali menghela napas, kemudian mengatakan sesuatu yang seumur hidup Magi sesali karena pernah mendengarnya,” Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki yang mau deng ko”.

Struktur makro yang disusun pada penggalan wacana novel Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam di atas yakni marginalisasi melalui kawin paksa. Di sebagian daerah Indonesia kawin paksa masih menjadi tradisi salah satunya Sumba. Adapun skema yang digunakan pada wacana ini berupa naratif dimulai dari pengenalan konflik melalui penolakan Magi terhadap tindakan kawin paksa dilanjutkan dengan komplikasi berupa ucapan dari Ibu Leba Ali yang menyudutkan Magi. Beberapa kata dalam wacana ini mengacu pada tindakan kekerasan dan marginalisasi yakni culik dan *tidak ada laki-laki yang mau deng ko*. Selain itu ditemukan juga beberapa kalimat deklaratif yang menunjukkan otoritas ibu Leba Ali seperti *“Ko sudah ada di tempat aman. Kami semua adalah keluarga dan kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki yang mau deng ko”*. Dengan demikian pada level analisis teks, marginalisasi ditandai dengan penggunaan frasa dan kalimat deklaratif.

Representasi skema berpikir yang dibentuk dari wacana ini bahwa perempuan dimarginalisasi. Perempuan dijadikan objek yang dapat diatur dan tidak bisa mengambil keputusan termasuk dalam urusan perkawinan. Peranan tradisi dalam adat menuntut perempuan patuh. Apabila ada perempuan yang melawan tradisi adat maka dipandang sebagai pembangkang. Padahal kawin paksa digolongkan sebagai bentuk tindak pidana karena melanggar hak yang dimiliki setiap manusia (Maharani, 2024). Dalam sebuah studi disebutkan faktor yang melatarbelakangi konteks kondusif kawin paksa diantaranya heteronormativitas, ekspektasi normatif dan tradisi perkawinan yang kuat, status subordinat anak perempuan dan perempuan, peran gender yang ditentukan, sistem sosial (perlindungan) yang terkadang gagal melindungi korban perkawinan paksa (Chantler & McCarry, 2020).

Penggalan wacana ditempatkan dalam konteks sosial institusional. Konteks yang melatarbelakangi penggalan wacana ini aturan adat yang melegitimasi praktik ini. Dalam wacana ini dijelaskan peran ibu mertua sebagai pengontrol. Peran ibu dalam pernikahan paksa dapat dikonseptualisasikan sebagai reproduksi hubungan patriarki (Chantler & McCarry, 2020). Patriarki memperkuat supremasi laki-laki karena tidak mengakui bentuk kesetaraan apa pun antara laki-laki dan perempuan (Onwutuebe, 2019). Masyarakat patriarki menganggap keperawanan sebagai tolok ukur kesucian perempuan. Hal ini dipertegas pada kalimat berikut *Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki yang mau deng ko*. Seperti sudah diyakini oleh masyarakat, tindakan kawin tangkap seringkali disertai dengan kekerasan seksual. Oleh karena itu, pihak keluarga perempuan tidak bisa menolak lamaran keluarga laki-laki karena pandangan bahwa perempuan yang sudah kawin tangkap maka tidak perawan. Dari tradisi ini dijelaskan bahwa perempuan seperti komoditas yang dapat dijualbelikan (Ningrum et al., 2024). Bentuk marginalisasi lainnya terdapat pada penggalan novel Tarian Bumi sebagai berikut.

“Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida bagus. Apa pun syarat yang harus kubayar, aku siap!” Sudahlah, Sekar! Kau jangan ajak aku bicara aneh-aneh. Mana ada laki-laki Ida Bagus datang tiba-tiba kalau kau selalu terlihat sinis dan tidak pernah ceria?”.

Penggalan wacana ini direkonstruksikan dengan struktur mikro berupa marginalisasi berbasis kelas sosial dan gender dalam konteks sistem kasta Bali. Kemiskinan yang dialami tokoh Sekar menjadi beban yang tidak diinginkan. Skema yang digunakan dalam wacana ini berupa skema naratif. Skema naratif dimulai dari pengenalan tokoh Sekar yang mengekspresikan frustrasi atas kemiskinan yang dialaminya. Pada bagian komplikasi, ada upaya meminta bantuan kepada sahabatnya Kenten untuk mencari pasangan berkasta tinggi.

Bagian evaluasi menjelaskan respons Kenten atas keluhan Sekar. Dalam wacana ini ditemukan frasa yang menunjukkan marginalisasi yang dialami Sekar seperti capek miskin. Frasa ini menandakan ekspresi kelelahan akibat kemiskinan struktural. Kalimat yang digunakan dalam wacana ini berupa kalimat imperatif. Kalimat yang berupa perintah, instruksi, permintaan yang ditujukan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu seperti *Tolonglah, carikan aku seorang Ida bagus. Apa pun syarat yang harus kubayar, aku siap!* Kalimat ini juga menandakan posisi tawar yang lemah. Selain itu penggunaan kata *sinis* dan *tidak ceria* yang terdapat dalam penggalan wacana di atas menegaskan stigmatisasi kemiskinan. Orang miskin dianggap identik dengan lusuh dan murung.

Model mental yang ditemukan dari wacana ini bahwa perkawinan dianggap jalan satu-satunya keluar dari kemiskinan. Dalam wacana ini ditegaskan perempuan harus memenuhi standar perilaku tertentu untuk layak mendapat laki-laki kasta tinggi misalnya harus ceria dan tidak boleh sinis. Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan dipandang sebagai objek yang harus memenuhi ekspektasi laki-laki dengan demikian maka mereka akan dipilih. Dari penggalan wacana ini diketahui pembagian kasta dalam adat Bali yang memberikan privilese nyata kepada kasta tertentu. Penerapan sistem kasta ini yang pada akhirnya menimbulkan berbagai tindakan diskriminasi terhadap kasta yang lebih rendah terutama terutama pada Perempuan Dewi et al., 2022).

Penggalan wacana ditempatkan dalam konteks sosial institusional. Sistem kasta di Bali menentukan status sosial di Masyarakat. Seperti diketahui bahwa brahmana merupakan kasta tertinggi yang dianggap berasal dari keturunan para pendeta dan rohaniawan. Mereka terdandang dan dihargai di masyarakat karena dinilai mampu memelihara dan memimpin ibadah. Biasanya yang menyandang kasta ini bergelar Ida Bagus dan Ida Ayu. Kasta ini merupakan figur otoritatif. Dengan menikahi laki-laki dari kasta brahmana maka perempuan akan memiliki derajat yang tinggi di mata masyarakat. Sama seperti Sekar yang ingin meningkatkan status sosial dan ekonominya melalui perkawinan dengan laki-laki brahmana. Lain halnya ketika perempuan menikah dengan kasta yang lebih rendah maka ia turun kasta (*nyerod*). Pernikahan ini akan membuat perempuan kehilangan hak-hak sosialnya. Bahkan mereka harus berkomunikasi dengan keluarga asalnya secara hierarkis (Devi & Nurchayati, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji representasi kondisi perempuan dalam sistem adat melalui novel karya pengarang perempuan. Novel sebagai karya sastra menjadi medium penting untuk mengekspresikan realitas perempuan dalam tradisi dan sistem adat yang seringkali tidak berpihak pada mereka. Sistem adat bahkan melegitimasi berbagai bentuk kekerasan dan marginalisasi terhadap perempuan, sebagaimana terlihat dalam beberapa tradisi adat Bali dan Sumba. Praktik kawin lari dalam adat Sumba, misalnya, kerap berakhir pada kekerasan, pelecehan, dan trauma mendalam bagi perempuan yang suaranya diabaikan dalam tradisi tersebut.

Melalui analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang mengkaji struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro, penelitian ini menemukan kompleksitas kekerasan dan marginalisasi terhadap perempuan dalam sistem adat yang tergambar dalam novel karya perempuan. Analisis terhadap novel *Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam* menunjukkan dominasi wacana kekerasan terhadap perempuan dalam konteks sistem adat. Sementara itu, novel *Tarian Bumi* memperlihatkan wacana marginalisasi perempuan yang signifikan.

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-kultural yang melingkupinya. Lebih lanjut, penelitian ini membuktikan bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang efektif untuk membongkar lapisan-lapisan ideologi yang tersembunyi dalam teks sastra, khususnya dalam mengungkap relasi kuasa yang timpang antara sistem adat patriarkal dan posisi perempuan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit Septiari, D. M., & Widya Dhammayanti, I. G. A. (2023). Eksistensi Perempuan Bali Dalam Budaya Patriarki. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.55115/jp.v3i2.3775>
- Asnawi, H., Yusuf, M., Mushodiq, M., & Maba, A. (2020). *The Subordination of Women in Customary Law of Lampung Pepadun*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-1-2018.2292401>
- Baker, P., & McGlashan, M. (2020). Critical discourse analysis. *The Routledge Handbook of English Language and Digital Humanities*, 220–241. <https://doi.org/10.4324/9781003035244-3>
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 65–78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.625>
- Caldas-Coulthard, C. R., & Coulthard, M. (2020). On critical linguistics. In *Texts and Practices*. <https://doi.org/10.4324/9780203431382-7>
- Chantler, K., & McCarry, M. (2020). Forced Marriage, Coercive Control, and Conducive Contexts: The Experiences of Women in Scotland. *Violence Against Women*, 26(1), 89–109. <https://doi.org/10.1177/1077801219830234>
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan. *Kembara*, 2(2), 166–171.
- Devi, I. G. A. A. I. R. P., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian Diri Perempuan Bali Turun Kasta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 368. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34273>
- Dewi, D. K. (2022). Tradisi Kawin Tangkap Sumba Dan Perspektif Undang-Undang R I Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Law Jurnal*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.46576/lj.v2i2.1812>
- Dewi, N. P. D. K., Ida Ayu Agung Ekasriadi, & I Kadek Adhi Dwipayana. (2022). Polemik Perkawinan Nyerod (Turun Kasta) dalam Karya Sastra Berlatar Kultural Bali. *Stilistika*, 14(2), 254–391. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4910509>
- Edam, B. K., Shaari, A. H., & Aladdin, A. (2023). Headlines and Hegemony: Unraveling Ideological Narratives in Arab and Western Media's Portrayal of Arab Women. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 82–94. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.315>
- Fanny Nainggolan, J., Ramlan, R., & Harahap, R. R. (2022). Pemaksaan Perkawinan Berkedok Tradisi Budaya: Bagaimana Implementasi CEDAW terhadap Hukum Nasional dalam Melindungi Hak-Hak Perempuan dalam Perkawinan? *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 3(1), 55–82. <https://doi.org/10.22437/up.v3i1.15452>
- Hasan, M. M., Sakib, S. M. N., & Khan, T. (2023). Factors Affecting the Violence Against Women: Evidence from Rural Bangladesh. *SSRN Electronic Journal*, June. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4486929>
- Hasan, N., & Maulana, R. (2014). Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali : Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149–162.
- Hoppstadius, H. (2020). Representations of Women Subjected to Violence: A Critical Discourse Analysis of Study Guides in Social Work. *Affilia - Journal of Women and Social Work*, 35(1), 89–104. <https://doi.org/10.1177/0886109919872968>
- Jumiati, W. S., Udu, S., Ibrahim, I., & Oleo, U. H. (2024). Relasi Kuasa Dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 1-10., Vol. 13 No, 1–10.
- Jurnal, K., Bahasa, K., & Cahyawati, E. (2024). dan Pengajarannya Patriarchy Depiction through the Female Main Character 's Relationship in Marie Lu 's The Kingdom of Back. 10(1), 213–226.
- Kasturirangan, A., Krishnan, S., & Riger, S. (2004). The Impact of Culture and Minority Status on Women's Experience of Domestic Violence. *Trauma, Violence, & Abuse*, 5(4), 318–332. <https://doi.org/10.1177/1524838004269487>
- kaur, R. (2018). Violence Against Women: Patriarchy And Power Politics. *International Journal of Advanced Research*, 6(5), 116–119. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/7014>
- Kelmendi, K. (2015). Domestic violence against women in kosovo: A qualitative study of women's experiences. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(4), 680–702. <https://doi.org/10.1177/0886260514535255>
- Kurnia, M. D., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2023). *Women 's Resistance to the Customary Practice of Captive Marriage in the Novel Women Cry to the Black Moon*PAPER.

- Maharani, N. (2024). DALAM PERSPEKTIF HUKUM POSITIF DAN HAK ASASI MANUSIA Nabila Maharani. *TARUNALAW: Journal of Law and Syari'ah*, 02(01), 25–34.
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Maulida, G., & Romdoni, M. (2024). 25445-71646-7-Pb. *Southeast Asian Journal of Victimology*, 2(Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Yang Mengalami Viktimisasi Sekunder di Media Sosial), 59–79.
- Mawaddah, Z., Septiana, I., Pendidikan, P., Indonesia, S., & Semarang, U. P. (2024). *Marginalisasi Perempuan Dalam Novel Nyutrayu Karya Joko Gesang Santoso novel yang membahas mengenai perempuan , yaitu novel Nyutrayu karya Joko Gesang Santoso . masyarakat maupun kehidupan rumah tangga . Marginalisasi perempuan dalam novel Nyutrayu karya . 3*, 203–213.
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sapientia Et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Mowat, J. G. (2015). Towards a new conceptualisation of marginalisation. *European Educational Research Journal*, 14(5), 454–476. <https://doi.org/10.1177/1474904115589864>
- Nieder, C., Muck, C., & Kärtner, J. (2019). Sexual Violence Against Women in India: Daily Life and Coping Strategies of Young Women in Delhi. *Violence Against Women*, 25(14), 1717–1738. <https://doi.org/10.1177/1077801218824056>
- Nilan, P., Demartoto, A., Broom, A., & Germov, J. (2014). Indonesian Men's Perceptions of Violence Against Women. *Violence Against Women*, 20(7), 869–888. <https://doi.org/10.1177/1077801214543383>
- Ningrum, H. W. S., Yoesoef, M., & Budiarta, M. (2024). Tubuh sebagai Resistansi Subaltern dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Sawerigading*, 30(1), 143–156. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1255>
- Ogunyemi, C. B. (2023). Representing gender violence and structural inequalities in Zimbabwe: studies in the postcolonial women novels of Zimbabwean literary ideologue. *African Identities*, 21(3), 577–589. <https://doi.org/10.1080/14725843.2021.1952062>
- Onwutuebe, C. J. (2019). Patriarchy and Women Vulnerability to Adverse Climate Change in Nigeria. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019825914>
- Pape, P. (2017). Prostitution and Its Impact on Youth: Violence, Domination and Inequality. *ANTYAJAA: Indian Journal of Women and Social Change*, 2(2), 146–154. <https://doi.org/10.1177/2455632717744312>
- Purbani, W. (2014). Watak Dan Perjuangan Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia Dan Malaysia Awal Abad 21. *Litera*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1596>
- Pusaka, I. A. I. A. J. (2018). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Rambe, A. O. R., Rangkuti, R., & Manugeran, M. (2022). Feminist stylistics content in the novel women crying to the black moon by Dian Purnomo. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 638–642. <https://doi.org/10.54660/anfo.2022.3.3.31>
- Riangtobi, Y. D. U., Andim, W. Y., & Subandi, Y. (2025). Perempuan Dalam Budaya Patrilineal di Nusa Tenggara Timur Menurut Teori The Second Sex Simone de Beauvoir. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 466–473. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1102>
- Risdaneva, R. (2018). A critical discourse analysis of women's portrayal in news reporting of sexual violence. *Studies in English Language and Education*, 5(1), 126–136. <https://doi.org/10.24815/siele.v5i1.9433>
- Siregar, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>
- Wegerstad, L. (2025). “ Real Sexual Harassment ”: Attrition Among Police-Reported Sexual Molestation Crimes in Sweden. 2018. <https://doi.org/10.1177/10778012251372551>
- Yudha, A. N., & Chuemchit, M. (2024). Experiences of Community Violence Among Adolescents in Indonesia. *SAGE Open*, 14(4), 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440241284607>